

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI GAYA KEPEMIMPINAN
PRESIDEN JOKO WIDODO
(Studi di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar
Lampung)**

Skripsi

**Oleh
YOGI IRAWAN**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

PUBLIC PERCEPTION ABOUT THE LEADERSHIP STYLE OF PRESIDENT JOKO WIDODO (Studied at Kampung Baru District, Bandar Lampung)

**By
YOGI IRAWAN**

Leadership style of President Joko Widodo that comes into the village and meet the people, as known as *blusukan* got a different perception among the people, some people support the leadership style but not a few were skeptical and assume the president Joko Widodo only do the imaging.

The purpose of this study is to determine people's perceptions of leadership style of President Joko Widodo. This study uses descriptive method with quantitative approach, because this research aims to depict or describe in and measure detail the public perception regarding the leadership style of President Joko Widodo.

The results of this study of 97 respondents there are 66 respondents (68%) have positive perception of the leadership style of President Joko Widodo, 15 respondents (15.5%) have neutral perception and 16 respondents (16.5%) have negative perception of the leadership style of President Joko Widodo. This indicates that most people agree with the leadership style of President Joko Widodo.

Keywords : perception, *blusukan*

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI GAYA KEPEMIMPINAN PRESIDEN JOKO WIDODO (Studi di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung)

**Oleh
YOGI IRAWAN**

Gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo yang suka keluar masuk kampung dan mendatangi rakyat atau biasa disebut dengan blusukan mendapat persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat, ada yang mendukung gaya kepemimpinan tersebut namun tidak sedikit yang skeptis dan menganggap presiden Joko Widodo hanya melakukan pencitraan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat persepsi masyarakat mengenai gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan serta mengukur secara terperinci mengenai persepsi masyarakat mengenai gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 97 responden ada 66 responden (68%) yang memiliki persepsi positif terhadap gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo, 15 responden (15,5%) mempunyai persepsi netral dan 16 responden (16,5%) yang memiliki persepsi negatif terhadap gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Hal ini berarti bahwa sebagian besar masyarakat setuju dengan gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

Kata kunci : persepsi, blusukan

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI GAYA KEPEMIMPINAN
PRESIDEN JOKO WIDODO
(Studi di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar
Lampung)**

Oleh

YOGI IRAWAN

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar SARJANA ILMU
PEMERINTAHAN

pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI GAYA
KEPEMIMPINAN PRESIDEN JOKO WIDODO
(Studi di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan
Labuhan Ratu, Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Yogi Irawan**

No. Pokok Mahasiswa : **1216021118**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Feni Rosalia, M.Si.
NIP. 19690219 199403 2 001

Darmawan Purba, S.IP., M.IP.
NIP. 19810601 201012 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP. 19611218 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Feni Rosalia, M.Si.**



Sekretaris : **Darmawan Purba, S.IP., M.IP.**



Pengujii : **Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Sa'rief Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : **12 April 2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai bahan acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, April 2017
Yang membuat pernyataan



Yogi Irawan
NPM. 1216021118

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Simpang Luas, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat, pada tanggal 24 Mei 1993. Penulis merupakan putra bungsu dari empat bersaudara pasangan Bapak Arpan (Alm) dan Ibu Maisuri dan memiliki satu kakak laki-laki bernama Radesta Putra dan dua kakak perempuan bernama Nurhayati dan Yustina.

Penulis memulai jenjang pendidikan formal di TK Dharma Wanita Simpang Luas pada tahun 1998, dilanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Baru pada tahun 1999. Kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Belalau dan lulus pada tahun 2008. Di tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Jurusan Ilmu Pemerintahan.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(Q.S Al Baqarah : 286)

“Jangan memulai sesuatu yang tak bisa kamu selesaikan. Jangan menghentikan sesuatu yang belum kamu selesaikan.”

(Anonim)

“Hari inipun akan menjadi masa lalu”

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur kehadirat Allah SW, karena atas berkah dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik, *alhamdulillahirabbil alamiin*. Shalawat serta salam terlimpahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada

Ayahanda Arpan (Alm) dan Ibunda Maisuri

Terima kasih Bak atas semua jerih payah, doa, kasih sayang serta nasehat yang kau berikan hingga aku sampai di bangku kuliah. Semoga Bak bisa melihatku dari alam sana, dan Mak yang selalu mendo'akan, melimpahkan cinta, kasih sayang dan perhatian serta nasihat yang tidak pernah terbatas, atas semua jerih payah, tetes keringat dan pengorbanan Mak selama ini, yang selalu memberikan dorongan semangat dan meyakinkan bahwa aku mampu serta selalu mengingatkan untuk tidak lupa berdo'a. Semoga karya sederhana ini bisa memberikan rasa bangga dan bahagia bagi Bak dan Mak.

Terima kasih Bak, Mak.

Kakak-kakakku tercinta,

Nurhayati, Yustina, dan Radesta Putra

Terimakasih atas doa dan bantuan kalian serta sudah memberikan motivasi kepadaku dan menjadi teladan bagiku.

Dosen pembimbing dan penguji yang telah membimbing dan mengarahkan saya

Sahabat-sahabat yang selalu memberi dukungan dan saling mengingatkan

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-NYA sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Mengenai Gaya Kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Studi di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung)”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari sempurna, sebagai akibat dari keterbatasan yang ada pada diri penulis. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar bermanfaat untuk di kemudian hari.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Syarif Makhya, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Lampung
2. Bapak Drs. R Sigit Krisbintoro, MIP selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan
3. Bapak Darmawan Purba, S.IP, M.IP. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan sekaligus selaku Pembimbing II yang telah banyak

memberikan arahan, masukan, kritik-saran dan motivasi yang sangat membantu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Feni Rosalia, M. Si selaku pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktunya serta banyak memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si selaku pembahas dan penguji yang telah banyak memberikan arahan, masukan, kritik-saran dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Himawan Indrajat, S.IP., M.SI. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan perkuliahan
7. Seluruh Dosen Ilmu Pemerintahan FISIP Unila, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada Penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
8. Seluruh Staf Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Staf FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat ditulis satu persatu, terima kasih telah banyak membantu Penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
9. Bapak Sakirman selaku Lurah Kampung Baru beserta jajaran, terimakasih atas bantuannya dalam memberikan data dan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
10. Seluruh responden yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya, terimakasih atas bantuannya memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Arpan (Alm) dan Ibu Maisuri. Terima kasih untuk cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan. Terimakasih

Bak yang tak pernah lelah bekerja keras dan selalu mendukung sampai aku masuk di bangku perkuliahan. Terimakasih Mak, wanita terhebat yang selalu mendo'akan anak-anaknya, wanita dengan semangat baja tidak pernah lelah demi kehidupan anak-anaknya, yang selalu bekerja keras dan selalu mendukung perjuangan anak-anaknya. Terima kasih atas semuanya Bak-Mak.

12. Kakak-kakakku tercinta, Nurhayati, Yustina dan Radesta Putra. Terimakasih atas dukungan, pengorbanan serta motivasi yang telah diberikan. Semoga kita semua bisa membahagiakan serta membuat Bak dan Mak bangga.
13. Untuk wanita yang selalu menemani dari awal perkuliahan dan yang membantu penyelesaian skripsi ini, Novella Putriasafa, terimakasih atas semangat yang selalu diberikan, selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini, selalu bersabar dan tak pernah lelah untuk memberikan motivasi, selalu tahan dengan sifatku yang sangat menjengkelkan. Terimakasih karena tetap ada dalam kondisi apapun.
14. Sahabat-sahabatku, Okta Subekti Widi, Muhammad Ichsan Nuryanda, Juliandi F. Sinuhaji, Tri Umpu Kiraton, Heri Saputra, Suryadi, Rizky Arie Kurniawan, Saiful Zuhri, Tecky Prayuda serta teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Pemerintahan Angkatan 2012, terimakasih untuk pertemanan selama ini, sukses untuk kita semua. Terimakasih atas persahabatan yang telah terjalin, semoga silaturahmi kita tidak pernah terputus.
15. Teman-teman KKN Bangun Rejo 2015. Terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya.

16. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan, sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, April 2017

Yogi Irawan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Persepsi	8
1. Pengertian Persepsi	8
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	9
3. Komponen Persepsi.....	11
B. Tinjauan Tentang Masyarakat.....	13
1. Pengertian Masyarakat.....	13
2. Ciri-ciri Masyarakat	15
C. Tinjauan Tentang Pemimpin dan Kepemimpinan	17
1. Pengertian Pemimpin	17
2. Pengertian Kepemimpinan	19
3. Syarat-syarat Kepemimpinan	20
4. Fungsi Kepemimpinan	22
D. Tinjauan Tentang Gaya Kepemimpinan	25
1. Pengertian Gaya Kepemimpinan	25
2. Macam-macam Gaya Kepemimpinan.....	26
3. Indikator Gaya Kepemimpinan.....	27
E. Tinjauan Tentang Blusukan.....	29
F. Kerangka Pikir	30
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Definisi Konseptual	35
D. Definisi Operasional	37

E. Populasi dan Sampel	38
F. Informan.....	42
G. Jenis Data	44
H. Teknik Pengumpulan Data.....	45
I. Teknik Pengolahan Data	46
J. Teknik Analisis Data.....	47
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kelurahan Kampung Baru.....	50
B. Letak Geografis	51
C. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Etnis atau Suku ...	51
D. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Sosial Ekonomi ...	52
E. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Agama.....	52
F. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	53
G. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas Responden	55
B. Hasil dan Pembahasan Tentang Persepsi Masyarakat Kelurahan Kampung Baru Mengenai Gaya Kepemimpinan Presiden Joko Widodo.....	59
C. Analisis Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan.....	90
VI. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Definisi Operasional	37
2. Jumlah Populasi	39
3. Jumlah Sampel per Lingkungan.....	42
4. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis.....	51
5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	52
6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama.....	53
7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	53
8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	54
9. Identitas Responden Berdasarkan Usia.....	55
10. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	56
11. Identitas Responden Berdasarkan Agama.....	57
12. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	58
13. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	59
14. Pengetahuan Responden Tentang Maksud dari Blusukan	60
15. Pengetahuan Responden Tentang Tujuan Presiden Joko Widodo Melakukan Blusukan	62
16. Pengetahuan Responden Mengenai Kegiatan Blusukan Presiden Joko Widodo.....	63
17. Pengetahuan Responden Mengenai Manfaat dari Blusukan Presiden Joko Widodo	64
18. Pengetahuan Responden Tentang Gaya Blusukan Semenjak Menenal Presiden Joko Widodo	66
19. Interval Komponen Persepsi Responden dari Aspek Kognitif	68
20. Perasaan Responden Tentang Presiden Joko Widodo Sering	

Melakukan Blusukan	70
21. Perasaan Responden Tentang Presiden Joko Widodo Tidak Mengurangi Intensitas Kegiatan Blusukan	71
22. Perasaan Responden Bahwa Blusukan Presiden Joko Widodo Sangat Bermanfaat	73
23. Perasaan Responden Bahwa Blusukan Lebih Baik Daripada Menugaskan Bawahan untuk Turun ke Masyarakat	74
24. Perasaan Responden Bahwa Blusukan Presiden Joko Widodo Bukan Pencitraan	76
25. Interval Komponen Persepsi Responden dari Aspek Afektif	78
26. Penilaian Responden Apakah Gaya Kepemimpinan Blusukan Presiden Joko Widodo Lebih Baik Dari Gaya Kepemimpinan Pemimpin- pemimpin Sebelumnya.....	81
27. Penilaian Responden Apakah Gaya Kepemimpinan Blusukan Presiden Joko Widodo Bisa Mengatasi Permasalahan di Masyarakat	82
28. Penilaian Responden Apakah Dengan Blusukan Bisa Mempengaruhi Kebijakan yang Akan Diambil	84
29. Penilaian Responden Apakah Dengan Blusukan Bisa Memberikan Dampak Positif Atau Negatif Terhadap Kebijakan Yang Akan Diambil.....	85
30. Penilaian Responden Apakah Gaya Blusukan ini Perlu Dicontoh Oleh Pemimpin Lain	87
31. Interval Komponen Persepsi Responden dari Aspek Evaluatif	89
32. Kesimpulan Kategori Persepsi Masyarakat Mengenai Gaya Kepemimpinan Presiden Joko Widodo.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	33

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah negara berdaulat telah melalui perjalanan sejarah panjang dalam kepemimpinan nasional sejak kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Hingga saat ini Indonesia telah memiliki tujuh orang presiden, sejak Presiden Ir. Soekarno, hingga Presiden yang baru terpilih dalam Pemilihan Presiden 2014, Ir. H. Joko Widodo.

Presiden Ir. H. Joko Widodo atau lebih dikenal dengan nama Jokowi terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia melalui pemilihan secara langsung oleh rakyat dalam Pemilihan Presiden tahun 2014 berdasarkan Surat Keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor 536/Kpts/KPU/Tahun 2014 Tentang Penetapan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Terpilih dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014, dengan perolehan 70.997.833 suara atau 53,15 persen dari total suara sah nasional.

Setiap kepemimpinan Presiden Indonesia memiliki ciri khas dan pencapaian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan Presiden Joko Widodo, mantan Walikota Solo dan juga mantan Gubernur DKI Jakarta ini dianggap memiliki karakter dan *leadership* yang menonjol sebagai pribadi

yang tulus, mampu menyelesaikan masalah, *good communicator*, hebat dalam perencanaan, organisasi, dan pengambilan keputusan.

Kepemimpinan nasional di Indonesia yang telah berganti-ganti sebanyak tujuh kali, menimbulkan sikap dan persepsi yang berbeda pada setiap masa kepemimpinannya, terutama pada era kepemimpinan saat ini (Joko Widodo – Jusuf Kalla) di mana gaya kepemimpinan presiden Joko Widodo yang sangat berbeda dari pemimpin-pemimpin Indonesia sebelumnya. Gaya kepemimpinan adalah kemampuan seseorang pemimpin dalam mengarahkan, mempengaruhi, mendorong dan mengendalikan orang bawahan untuk bisa melakukan sesuatu pekerjaan atas kesadarannya dan sukarela dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Gaya kepemimpinan “blusukan” dapat menunjukkan kebenaran data nyata dibanding data yang diperoleh dari statistik. Apa yang ditangkap oleh data statistik biasanya berbeda dengan keadaan nyata di lapangan. Gaya kepemimpinan seperti ini memudahkan pemimpin bertemu langsung dengan warganya. Hal ini memudahkan pemimpin berdiskusi dan bernegosiasi terkait permasalahan yang ada pada masyarakat. Selain itu, pemimpin mendapatkan kepercayaan diri yang lebih karena mampu berinteraksi sosial dengan masyarakat, seperti seringnya Jokowi busukan ke daerah-daerah untuk meninjau lapangan secara langsung.

Gaya kepemimpinan blusukan mungkin baru dikenal dalam 5 tahun ke belakang. Blusukan mungkin bisa dianggap kata yang dipopulerkan oleh Presiden Jokowi. sejak menjadi walikota Solo, Presiden Jokowi memang

sering melakukan ini, blusukan dilakukan untuk mengerti dan memahami masalah di publik dan mendengar suara rakyat secara langsung, aksi yang langsung terjun ke lapangan terutama di tempat yang sedang ada masalah atau bencana memang menjadi nilai positif bagi Presiden. Beliau bahkan tidak tanggung-tanggung untuk langsung meninjau lokasi kejadian tanpa memandang status untuk melihat situasi apa yang sebenarnya terjadi.

Sejak Jokowi dilantik menjadi presiden, ada beberapa blusukannya yang paling menyita perhatian masyarakat seperti yang telah dikutip oleh penulis dari website kompas.com. Pertama adalah blusukan perdananya ke Sinabung, Inilah blusukan pertama Jokowi setelah dilantik menjadi Presiden. Jokowi memberikan bantuan uang tunai serta membagikan Kartu Indonesia Sehat dan Kartu Indonesia Pintar kepada pengungsi. Jokowi juga enggan terikat oleh protokoler dan jadwal resmi. Di Kabanjahe, ia tak mau hadir dalam acara resmi pemaparan kondisi terakhir pengungsi dan Gunung Sinabung. Ia menggantinya dengan rapat singkat tertutup. Jokowi juga tak segan berjalan jauh untuk menemui warga.

Blusukan Presiden Jokowi yang kedua adalah ketika ia menginspeksi pelayanan di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara, 17 Juni 2015. Kunjungan untuk memeriksa waktu tunggu kontainer (*dwell time*) itu berakhir dengan kemarahan Presiden Jokowi. Ia kecewa mendapati *dwell time* di sana masih 5,5 hari. Itu di bawah target pemerintah, yakni 4,7 hari. Jokowi marah karena tak kunjung mendapat jawaban dari petugas di sana tentang penyebab lamanya *dwell time*. Ia berjanji akan memberi sanksi tegas kepada

siapa pun yang tidak becus membenahi pelayanan itu. Kegaduhan di Pelabuhan Tanjung Priok berlanjut pada langkah Bareskrim Polri yang membongkar dugaan korupsi di Pelindo II terkait pengadaan *mobile crane*.

Selanjutnya, blusukan presiden Jokowi yang ketiga adalah ketika kebakaran hutan terjadi, foto Jokowi yang tengah berjalan di lahan berasap di Desa Guntung Damar, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 23 September 2015, menjadi pembicaraan di media sosial. Dengan melepas masker, Jokowi menyusuri lahan yang berubah hitam dan diselimuti asap karena terbakar. Beragam reaksi masyarakat bermunculan atas foto itu. Ada yang memuji Jokowi dan membandingkan hal itu dengan presiden sebelumnya. Ada juga yang mengkritiknya. Jokowi dianggap telat dan tidak mampu menghentikan penderitaan korban bencana asap. Sebaliknya, ketika DPR membahas pembentukan panitia khusus soal kebakaran hutan, pimpinan DPR justru menggunakan masker dalam rapat paripurna di Gedung DPR RI, 30 Oktober 2015.

Blusukan Presiden Jokowi yang selanjutnya adalah saat Jokowi blusukan menangani kebakaran hutan dan lahan. Media sosial dibuat heboh oleh foto Jokowi saat menemui warga Suku Anak Dalam. Pada tanggal 30/10/2015, ia menemui warga Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun. Foto-foto pertemuan Jokowi dan Suku Anak Dalam itulah yang mengundang polemik. Muncul tuduhan bahwa foto itu hasil rekayasa seolah pertemuan itu sudah diarahkan sedemikian rupa agar Jokowi tampak merakyat.

Dengan gaya kepemimpinan “blusukan”, para pemimpin politik bisa memeriksa langsung, apakah keputusan yang telah ia buat dijalankan dengan baik atau tidak. Dari sudut pandangan metode berpikir ilmiah, ini disebut juga verifikasi. Banyak pemimpin lupa memeriksa lagi, apakah kebijakan yang telah dibuat sungguh membantu masyarakat atau tidak. Dengan politik blusukan, gaya lama semacam ini bisa dihindari. Namun, “blusukan” juga memiliki kelemahannya.

Blusukan bisa merosot menjadi politik pencitraan, ketika pimpinan politik hanya berkeliling di masyarakat, supaya terlihat peduli, namun tak ada keputusan nyata yang bisa membantu memecahkan persoalan-persoalan sosial masyarakat. Presiden Joko Widodo kerap dikritik dengan dalih tak pantas seorang penguasa yang prestisius dan berwibawa menyusuri gorong-gorong berlumpur, mengunjungi pasar-pasar tradisional, berdesak-desakan di antara kerumunan pedagang dan penjual serta tempat blusukan yang lainnya.

Akan tetapi sikap Jokowi yang bertindak langsung dan suka blusukan memang telah menimbulkan perdebatan. Tidak sedikit yang menuduh tindakan itu hanya pencitraan, seperti yang dikatakan oleh pengamat perkotaan, Yayan Supriyatna yang dikutip dari website thejak.co. ia menilai aksi blusukan Jokowi tak efektif, Jokowi malah diminta menghentikan sementara blusukannya.

“Sudah cukup blusukannya. Stop blusukan dulu deh. Dia memang tipenya di lapangan tapi perlu mengejar target prioritas dulu supaya rencana besar itu bisa direalisasikan,”

Selain itu, permasalahan yang dialami masyarakat sangat banyak, pastilah tidak mungkin semuanya bisa diselesaikan dengan blusukan dan tindakan langsung. Untuk itu membangun sistem yang transparan dan efektif dan menjadikan blusukan serta tindakan langsung sebagai bagiannya akan lebih bermanfaat.

Gaya kepemimpinan Presiden Jokowi ini mendapat persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat. Persepsi merupakan suatu penilaian atau kesan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun komponen yang termasuk dalam persepsi yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan evaluatif (penilaian). Sebagian masyarakat sangat setuju dengan gaya kepemimpinan Presiden Jokowi ini, karena dianggap mampu menyelesaikan banyak persoalan, namun di sisi lain justru merasa Presiden Jokowi hanya melakukan pencitraan dan kadang justru mengabaikan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan. Keadaan ini tentunya tidak terlepas dari persepsi masyarakat dalam menanggapi dan menilai seorang sebagai presiden dan gaya kepemimpinannya, baik persepsi masyarakat yang menerima atau menolak. Oleh karena itu permasalahan ini perlu diteliti untuk mendapat jawaban yang jelas tentang persepsi masyarakat mengenai gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat masalah yang akan diteliti yaitu : “Bagaimana Persepsi Masyarakat Kelurahan Kampung Baru Terhadap Gaya Kepemimpinan Joko Widodo?”

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Terhadap Gaya Kepemimpinan Joko Widodo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan tentang persepsi masyarakat serta untuk mengimplementasikan teori persepsi khususnya di Kelurahan kampung Baru terhadap Gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur yang dapat memberikan alternatif kepada berbagai pihak untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Desiderato (Muchtar, T.W., 2007 : 13) mengemukakan : “Persepsi adalah pengamatan tentang objek-objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*)”.

Chaplin (2009 : 358) Perception (persepsi) adalah proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyek dengan bantuan indera. Rahmat (Sobur, 2009) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu penilaian atau kesan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Thoha (2004:147), adalah:

- a. Psikologi. Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di alam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Contoh terbenamnya matahari di waktu senja yang indah temaram, akan dirasakan sebagai bayang-bayang yang kelabu bagi seorang yang buta warna.
- b. *Family* (keluarga). Pengaruh yang paling besar terhadap anak-anak adalah familinya. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anaknya. Contoh orang tua yang Muhammadiyah akan mempunyai anak-anak yang Muhammadiyah juga.
- c. Kebudayaan. Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini. Contoh orang Amerika yang bebas makan daging babi, tidak begitu halnya bagi masyarakat Indonesia.

Menurut David Krech dan Cruthfield (Thoha, 2004:51) terdapat dua faktor utama dalam menentukan persepsi, yaitu:

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan hal lainnya yang termasuk dalam faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus tetapi juga oleh

karakteristik individu yang memberikan respon kepada stimuli tersebut. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi sering disebut sebagai suatu kerangka tujuan. Awalnya konsep ini berasal dari penelitian psikofisik yang berkaitan dengan persepsi objek. Para psikolog menerapkan konsep ini berkaitan untuk menjelaskan persepsi sosial. Faktor-faktor fungsional tersebut adalah:

- 1) Kebutuhan, yaitu kebutuhan sesaat dan kebutuhan pada diri seorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- 2) Kesiapan mental, yaitu suasana mental seseorang mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang.
- 3) Suasana emosi yaitu suasana emosi seseorang baik seseorang tersebut dalam keadaan sedih, bahagia, marah, kesal ataupun gelisah akan sangat mempengaruhi persepsinya terhadap suatu objek rangsangan.
- 4) Latar belakang budaya yaitu latar belakang seseorang tersebut terhadap suatu rangsangan.

b. Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari stimulasi fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Krench dan Cruthfied seperti yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat (2004;59) merumuskan dalil persepsinya yaitu:

- 1) Bahwa medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Manusia kemudian mengorganisasikan konsep tentang

sebuah obyek yang diterimanya lalu menginterpretasikan konteks pertunjukannya.

- 2) Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari sub struktur pada umumnya ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan akan memberikan efek kontras atau asimiliar terhadap substruktur.
- 3) Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung sebagai bagian dari struktur yang sama.

Faktor-faktor fungsional dan struktural lebih menunjukkan pada kebutuhan dan pengalaman yang dialami oleh individu yang dirasakan melalui stimuli fisik atau panca indera terhadap objek tersebut.

3. Komponen Persepsi

Ali & Asrori (2006:26) mengatakan setiap individu pasti mengalami apa yang disebut persepsi sebagai hasil penghayatannya terhadap berbagai perangsang atau (stimulus) yang berasal dari lingkungan. Walgito (2002:16) menyatakan bahwa persepsi itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Selain itu ada beberapa faktor yang memengaruhi sikap individu atau masyarakat terhadap sistem politik atau suatu objek politik, Almond dan Sidney Verba (1990: 16) menyebutkan terdapat tiga komponen sikap politik. Berikut ini adalah ketiga komponen tersebut:

a. Komponen Kognitif

Komponen Kognitif adalah komponen yang menyangkut pengetahuan tentang politik dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya. Komponen kognitif individu dapat memiliki tingkat pengetahuan tentang segala sistem politik, tokoh-tokoh pemerintahan, kebijakan yang diambil atau mengenai simbol-simbol yang dimiliki oleh sistem politiknya secara keseluruhan;

b. Komponen Afektif

Komponen Afektif adalah perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor, dan penampilannya. Komponen afektif

menyangkut aspek perasaan seorang warga negara. Individu dimungkinkan memiliki perasaan yang khusus terhadap aspek-aspek sistem politik tertentu yang dapat membuat individu-individu bersikap menerima atau menolak sistem tersebut;

c. **Komponen Evaluatif**

Komponen Evaluatif adalah penilaian tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Komponen evaluatif ditentukan oleh orientasi moral. Norma yang dianut oleh warga negara menjadi dasar sikap dan perilakunya terhadap sistem politik. Pengertian warga negara terhadap sistem politik merupakan suatu kemampuan untuk mengukur kesadaran tentang politik, bagian-bagian, simbol-simbol, dan sekaligus norma-norma yang dimiliki masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, persepsi masyarakat terhadap gaya kepemimpinan blusukan Joko Widodo menurut peneliti ialah berkaitan dengan tiga aspek menurut Almond dan Verba (1990: 16) tersebut.

B. Tinjauan Tentang Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam

istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115- 118).

Masyarakat sebagai *community*, dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses-(nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya ada yang sifatnya fungsional. Dalam hal ini dapat diambil masyarakat pegawai negeri sipil, masyarakat ekonomi, mahasiswa, dan sebagainya (Abdul Syani dalam Basrowi, 2005: 37).

Menurut Emile Durkheim (Djuretnaa Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial.

Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22).

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

2. Ciri-ciri Masyarakat

Ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Manusia yang Hidup Berkelompok

Ciri ciri masyarakat yang pertama adalah Manusia yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok. Kelompok ini lah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Mereka mengenali antara yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan. Kesatuan sosial merupakan perwujudan dalam hubungan sesama manusia ini. Seorang

manusia tidak mungkin dapat meneruskan hidupnya tanpa bergantung kepada manusia lain.

b. Melahirkan Kebudayaan

Ciri ciri masyarakat yang berikutnya ialah yang melahirkan kebudayaan. Dalam konsepnya tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masyarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian.

c. Mengalami Perubahan

Ciri ciri masyarakat yang berikutnya yaitu yang mengalami perubahan. Sebagaimana yang terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya : dalam suatu penemuan baru mungkin saja akan mengakibatkan perubahan kepada masyarakat itu.

d. Manusia yang Berinteraksi

Ciri-ciri masyarakat yang berikutnya adalah manusia yang berinteraksi. Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerja sama di antara ahli dan ini akan melahirkan interaksi. Interaksi ini boleh saja berlaku secara lisan maupun tidak dan komunikasi berlaku apabila masyarakat bertemu di antara satu sama lain.

e. Terdapat Kepimpinan

Ciri ciri masyarakat yang berikutnya yaitu terdapat kepemimpinan. Dalam hal ini pemimpin adalah terdiri daripada ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan lain sebagainya. Dalam suatu masyarakat Melayu awal kepimpinannya bercorak tertutup, hal ini disebabkan karena pemilihan berdasarkan keturunan.

f. Adanya Stratifikasi Sosial

Ciri ciri masyarakat yang terakhir ialah adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat.

C. Tinjauan Tentang Pemimpin dan Kepemimpinan

1. Pengertian Pemimpin

Pemimpin/*leader* mempunyai macam-macam pengertian dari para ahli. Berikut ini terdapat beberapa definisi tentang pemimpin yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya :

Menurut Kartono (2010:18), pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Pemimpin jika dialihbahasakan ke bahasa Inggris menjadi "*LEADER*", yang mempunyai tugas untuk me-*LEAD* anggota disekitarnya. Sedangkan makna *LEAD* adalah : *Loyalty*, seorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan. *Educate*, seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya dan mewariskan *knowledge* pada rekan-rekannya. *Advice*, memberikan saran dan nasehat dari permasalahan yang ada. *Discipline*, memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya.

Sebagaimana diungkapkan Sedarmayanti (2009-119) bahwa pemimpin (*leader*) adalah :

- a. Seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan.
- b. Seseorang yang menjalankan kepemimpinan sedangkan pimpinan (*manager*) adalah seseorang yang menjalankan manajemen. Orang yang sama harus menjalankan dua hal secara efektif: manajemen dan kepemimpinan.
- c. Orang yang melakukan atau menjalankan kepemimpinan.
- d. Kata "pemimpin" mencerminkan kedudukan seseorang atau kelompok orang pada hierarki tertentu dalam organisasi, yang mempunyai bawahan, karena kedudukan yang bersangkutan mendapatkan atau mempunyai kekuasaan formal, dan tanggung jawab.

2. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Istilah pemimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Dalam bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Pemimpin adalah suatu lakon/peran dalam sistem tertentu; karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin.

Syaiful Sagala (2009: 114) menyatakan bahwa kepemimpinan berasal dari kata pemimpin, maksudnya adalah orang yang dikenal oleh dan berusaha mempengaruhi para pengikutnya untuk merealisasikan visinya.

Soerjono Soekanto (2001: 318) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin atau *leader* untuk mempengaruhi orang yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya. Sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang

dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.

Pemimpin dalam suatu negara memiliki gaya atau tipe kepemimpinan yang berbeda-beda. Masing-masing gaya atau tipe kepemimpinan dapat dipastikan akan mengakibatkan dampak yang berbeda kepada masyarakat. Namun, yang patut diperhatikan oleh setiap pemimpin adalah gaya atau tipe kepemimpinannya harus dapat memajukan negara yang dipimpinnya, bukan sebaliknya.

3. Syarat-syarat Kepemimpinan

Ada beberapa syarat-syarat kepemimpinan yang harus ada dalam seorang pemimpin. Syarat-syarat tersebut merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki seorang pemimpin agar dalam memimpin ia mempunyai kekuasaan dan wibawa sebagai seorang pemimpin. Menurut Stogdill dalam bukunya *Personal Factor Associated with Leadership* yang dikutip oleh Kartini Kartono dalam bukunya *Pemimpin dan Kepemimpinan* mengatakan bahwa pemimpin itu harus mempunyai kelebihan, yaitu:

- a. Kapasitas meliputi: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara dan kemampuan menilai.
- b. Ilmu pengetahuan yang luas
- c. Tanggungjawab, mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul.

- d. Partisipasif aktif, memiliki sosialbilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif, atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor.
- e. Status meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar (Kartono, 1994).

Dari uraian di atas bahwa untuk menjadi seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan, tanggungjawab, serta mempunyai kedudukan sosial yang tinggi di dalam suatu masyarakat. Sedangkan menurut Jhon D. Millet dalam bukunya *Management In The Public Services*, yang dikutip oleh Inu Kencana dalam bukunya *Manajemen Pemerintahan* mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat kepemimpinan, sifat tersebut sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan
- b. Kemampuan untuk mendelegasikan wewenang
- c. Kemampuan untuk memerintahkan kesetiaan
- d. Kemampuan untuk membuat keputusan (Kencana, 1998).

Kesimpulan dari pendapat di atas bahwa untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan, bisa mendelegasikan wewenang, bisa membuat pengikutnya setia serta dapat membuat keputusan.

4. Fungsi Kepemimpinan

Ada beberapa fungsi-fungsi kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif hanya akan terwujud apabila dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan itu berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam intraksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi karena fungsi kepemimpinan sangat mempengaruhi maju mundurnya suatu organisasi, tanpa ada penjabaran yang jelas tentang fungsi pemimpin mustahil pembagian kerja dalam organisasi dapat berjalan dengan baik.

Sondang P. Siagian dalam bukunya *Teori dan Praktek Kepemimpinan* mengatakan beberapa fungsi kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Pimpinan sebagai penentu arah dalam usaha pencapaian tujuan
 - b. Pemimpin sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar organisasi
 - c. Pemimpin sebagai komunikator yang efektif
 - d. Pemimpin sebagai mediator, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik
 - e. Pemimpin sebagai integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral
- (Siagian, 1999)

Sedangkan menurut Hamdani Nawawi dalam bukunya Kepemimpinan yang Efektif menyebutkan ada lima fungsi kepemimpinan. Kelima fungsi kepemimpinan itu adalah:

a. Fungsi Instruktif

Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi satu arah, pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpin. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah. Inisiatif tentang segala sesuatu yang ada kaitannya dengan perintah itu, sepenuhnya merupakan fungsi pemimpin.

b. Fungsi Konsultatif

Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, fungsi pemimpin sebagai konsultan untuk mendengarkan pendapat, saran serta pertanyaan dari bawahannya, mengenai keputusan yang akan diambil oleh pemimpin.

c. Fungsi Partisipasi

Dalam fungsi ini pemimpin menjalankan serta mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota

kelompoknya memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi atau jabatan masing-masing. Pemimpin juga tidak hanya ikut dalam proses pembuatan keputusan dalam fungsi ini pemimpin ikut serta dalam proses pelaksanaannya. Fungsi partisipasi ini bukan berarti pemimpin memberikan kebebasan semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain.

d. Fungsi Delegasi

Fungsi ini pemimpin sebagai pemegang wewenang tertinggi harus bersedia dan dapat mempercayai orang-orang lain, sesuai dengan posisi atau jabatannya, apabila diberi atau mendapat pelimpahan wewenang.

e. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses dan efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Sehubungan dengan itu bahwa fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.

Dengan bimbingan dan pengarahan, koordinasi dan pengawasan, pemimpin berusaha mencegah terjadinya kekeliruan atau kesalahan setiap unit atau perseorangan dalam melaksanakan volume dan beban kerjanya atau perintah dari pimpinannya. Pengendalian dilakukan dengan

cara mencegah anggota berfikir dan berbuat sesuatu yang cenderung merugikan kepentingan bersama.

D. Tinjauan Tentang Gaya Kepemimpinan

1. Pengertian Gaya Kepemimpinan

Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya, perilaku para pemimpin itu disebut dengan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian. Seorang pemimpin merupakan seseorang yang memiliki suatu program dan yang berperilaku secara bersama-sama dengan anggota-anggota kelompok dengan mempergunakan cara atau gaya tertentu, sehingga kepemimpinan mempunyai peranan sebagai kekuatan dinamik yang mendorong, memotivasi dan mengkoordinasikan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Kartono (2008:34) Menyatakan sebagai berikut :“Gaya kepemimpinan adalah sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain”.

Menurut Thoha (2010:49) mengemukakan bahwa :“Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat

orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan”.

Sedangkan menurut Supardi (2006:4), menyatakan bahwa :“Gaya kepemimpinan adalah suatu cara dan proses kompleks dimana seseorang mempengaruhi orang-orang lain untuk mencapai suatu misi, tugas atau suatu sasaran dan mengarahkan organisasi dengan cara yang lebih masuk akal”.

Berdasarkan pengertian - pengertian gaya kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah kemampuan seseorang pemimpin dalam mengarahkan, mempengaruhi, mendorong dan mengendalikan orang bawahan untuk bisa melakukan sesuatu pekerjaan atas kesadarannya dan sukarela dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Macam-macam Gaya Kepemimpinan

Macam – macam gaya kepemimpinan menurut Horse yang di kutip oleh H. Suwanto (2011 : 157) antara lain :

a. Gaya Kepemimpinan Direktif

Gaya kepemimpinan ini membuat bawahan agar tau apa yang diharapkan pimpinan dari mereka, menjadwalkan kerja untuk dilakukan, dan member bimbingan khusus mengenai bagaimana menyelesaikan tugas.

b. Gaya Kepemimpinan yang Mendukung

Gaya kepemimpinan ini bersifat ramah dan menunjukkan kepedulian akan kebutuhan bawahan.

c. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Gaya kepemimpinan ini berkonsultasi dengan bawahan dan menggunakan saran mereka sebelum mengambil suatu keputusan.

d. Gaya Kepemimpinan Berorientasi Prestasi

Gaya kepemimpinan ini menetapkan tujuan yang menantang dan mengharapkan bawahan untuk berprestasi pada tingkat tertinggi mereka.

3. Indikator Gaya Kepemimpinan

Menurut Kartono (2008: 34) menyatakan sebagai berikut :

a. Kemampuan Mengambil Keputusan

Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

b. Kemampuan Memotivasi

Kemampuan memotivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuannya (dalam bentuk keahlian atau keterampilan), tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, secara langsung lisan atau tidak langsung.

d. Kemampuan Mengendalikan Bawahan

Seorang pemimpin harus memiliki keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaan. Termasuk di dalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan nada yang bervariasi mulai dari nada tegas sampai meminta atau bahkan mengancam. Tujuannya adalah agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik.

e. Tanggung Jawab

Seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab kepada bawahannya. Tanggung jawab bisa diartikan sebagai kewajiban yang wajib menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

f. Kemampuan Mengendalikan Emosional

Kemampuan mengendalikan emosional adalah hal yang sangat penting bagi keberhasilan hidup kita. Semakin baik kemampuan kita mengendalikan emosi semakin mudah kita akan meraih kebahagiaan.

E. Tinjauan Tentang Blusukan

Istilah *blusuk* dan *blesek* mempunyai arti ‘masuk. Kalau orang menulis kalimat berbunyi “*Diblusukake*” atau “*Diblesekake ing lendhutan*”, maka itu berarti orang itu dimasukkan ke dalam lumpur. Bila orang mengatakan bahwa perjalanannya *keblusuk-blusuk*, itu berarti bahwa orang itu dalam perjalanan sampai masuk ke tempat-tempat yang tidak dia kenal; itu dia jalani dalam rangka usaha mencapai tempat yang mau dia tuju atau bahkan sekedar tanpa tempat tertentu yang mau dituju.

Sedangkan istilah *blusukan* menunjuk pada laku berkelana masuk sana masuk sini, sekedar untuk mengenal suatu keadaan dan kondisi suatu tempat secara alami atau secara kultural. Dengan arah atau tujuan yang lebih luas dan lebih dalam secara kultural, berkelana mengandung maksud *nguri-uri* martabat luhur dan keelamatan manusiawi, dalam rangka menemukan apa yang perlu dsingkirkan atau ditinggalkan, apa saja yang masih harus dipertahankan dan bahkan perlu diberdayakan.

Blusukan adalah suatu istilah ungkapan orang berkelana ke tempat-tempat berkandungan masalah yang belum terungkap. Maksud orang berkelana yang berdimensi transendental biasanya bernuansa *neges kersaning jawata* atau memperjelas kehendak ilahi; untuk mengetahui keadaan, suasana alam atau masyarakat yang ada. Mengenalnya, bukan hanya secara serampangan, tetapi mengenal untuk merasuki, melibati seoptimal mungkin, melayani.

Istilah *blusuk*, *keblusuk-blusuk*, dan *blusukan* tidak terdapat dalam daftar kosakata kamus Bahasa Indonesia mana pun. Istilah itu Jawa ‘tulen’ alias murni; istilah ini biasa diakrabi oleh orang-orang pedesaan atau mereka yang hidup jauh masuk di pedalaman. Dalam membahas ‘pastoral pedesaan’, istilah itu sudah menunjuk pada alam pikir pedesaan yang oleh orang non pedesaan sudah tidak dikenal lagi. ([http:// www.sesawi.net/2011/08/21/5751/](http://www.sesawi.net/2011/08/21/5751/), diakses pada tanggal 10 November 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas di mana Presiden Joko Widodo sering blusukan atau turun langsung ke masyarakat untuk mendengar saran serta aspirasi mereka maka gaya kepemimpinan presiden Joko Widodo ini adalah termasuk dalam gaya kepemimpinan partisipatif, yaitu gaya kepemimpinan yang berkonsultasi dengan bawahan dan menggunakan saran mereka sebelum mengambil keputusan.

F. Kerangka Pikir

Persepsi adalah kesadaran intuitif (berdasarkan firasat) terhadap kebenaran atau kepercayaan langsung terhadap sesuatu. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan penciuman. Persepsi bersifat individual, karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi.

Persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Presiden Joko Widodo adalah respon atau tanggapan yang diberikan masyarakat yang berupa penilaian negatif (menolak) atau positif (menerima) terhadap gaya kepemimpinan Joko Widodo dalam melakukan blusukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam menanggapi dan menilai Joko Widodo sebagai presiden dan gaya kepemimpinannya, baik sikap masyarakat yang menerima atau menolak. Oleh karena itu permasalahan ini perlu diteliti untuk mendapat jawaban yang jelas tentang sikap masyarakat terhadap gaya kepemimpinan Joko Widodo.

Setiap menyelesaikan suatu permasalahan perlu meninjau terlebih dahulu masalah tersebut dari berbagai sudut pandang, agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Begitu juga dengan penelitian ini, untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan maka diperlukan adanya kerangka pikir yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membahas masalah dalam penelitian.

Berkaitan dengan hal itu, persepsi masyarakat terhadap gaya kepemimpinan blusukan Presiden Joko Widodo mencakup tiga komponen, yaitu:

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah komponen yang menyangkut pengetahuan masyarakat tentang presiden gaya kepemimpinan Joko Widodo dan kepercayaan pada Joko Widodo, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya. Komponen kognitif masyarakat dapat dilihat dari pengetahuannya tentang gaya kepemimpinan Joko Widodo.

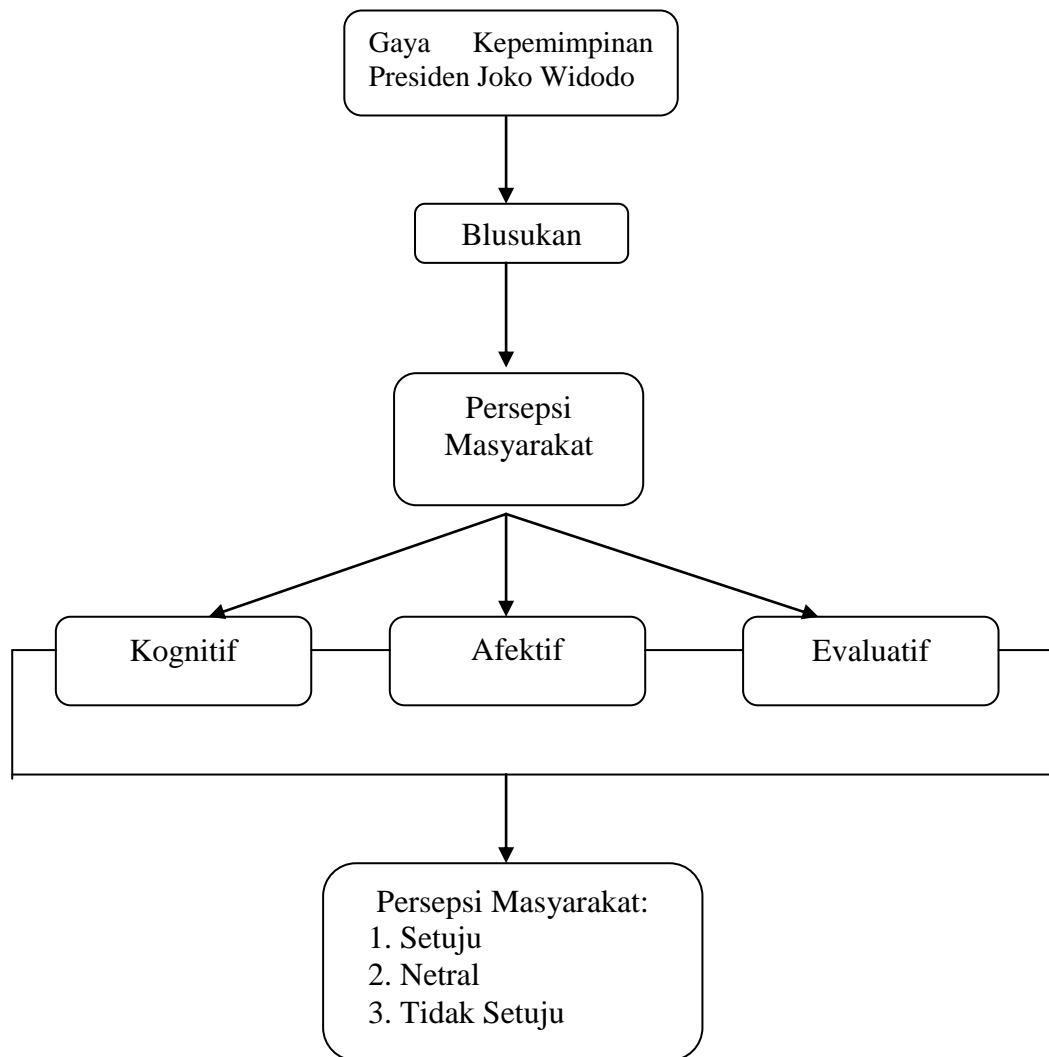
b. Komponen Afektif

Komponen afektif adalah perasaan masyarakat terhadap Presiden Joko Widodo, peranannya, dan kepemimpinannya. Komponen afektif menyangkut aspek perasaan masyarakat. Masyarakat dimungkinkan memiliki perasaan yang khusus terhadap aspek-aspek kepemimpinan tertentu yang dapat membuat individu-individu bersikap menerima atau menolak gaya kepemimpinan tersebut;

c. Komponen Evaluatif

Komponen Evaluatif adalah keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Komponen evaluatif ditentukan oleh orientasi moral. Ideologi yang dianut oleh masyarakat menjadi dasar persepsinya terhadap gaya kepemimpinan blusukan Joko Widodo.

Menurut Soerjono Soekanto (1998:24) "kerangka pikir adalah konsep yang memerlukan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya berdimensi sosial yang dianggap relevan oleh peneliti." Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015 : 14), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Singarimbun (1995 : 4-5), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengembamgkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Sedangkan Faisal (1999 : 20), penelitian deskriptif yang biasa disebut dengan penelitian teksonomik dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Dengan demikian pada penelitian ini digunakan penelitian kuantitatif karena penulis ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu . Adapun alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena:

1. Belum pernah diadakannya penelitian secara ilmiah terkait masalah persepsi masyarakat terhadap gaya kepemimpinan blusukan Joko Widodo
2. Pertimbangan waktu, dana, dan fasilitas lain yang dapat mempermudah penelitian ini dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.
3. Masyarakat Kelurahan Kampung Baru yang bersifat pluralis.

C. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi yang menggambarkan konsep dengan penggunaan konsep-konsep lain. Sedangkan Kerlinger (Silalahi, 2012: 118), mendefinisikan suatu konstruksi dengan menggunakan konstruk-konstruk yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa konsep adalah sebuah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasi hal khusus, dan dapat ditemukan dikamus (*dictionary definition*). Adapun konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Desiderato (Muchtar, T.W.,2007 : 13) mengemukakan :“Persepsi adalah pengamatan tentang objek-objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*)”.

Komponen persepsi:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah komponen yang menyangkut pengetahuan masyarakat tentang gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan kepercayaan pada Joko Widodo, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya. Komponen kognitif masyarakat dapat dilihat dari pengetahuannya tentang gaya kepemimpinan Joko Widodo.

2. Komponen Afektif

Komponen Afektif adalah perasaan masyarakat terhadap presiden Joko Widodo, peranannya, dan kepemimpinannya. Komponen afektif menyangkut aspek perasaan masyarakat. Masyarakat dimungkinkan memiliki perasaan yang khusus terhadap aspek-aspek kepemimpinan tertentu yang dapat membuat individu-individu bersikap menerima atau menolak gaya kepemimpinan tersebut;

3. Komponen Evaluatif

Komponen evaluatif adalah penilaian tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Aspek evaluatif ditentukan oleh orientasi moral. Ideologi yang dianut oleh masyarakat menjadi persepsinya terhadap gaya kepemimpinan blusukan Joko Widodo.

D. Definisi Operasional

Menurut Usman (2009: 37), definisi operasional adalah penentuan suatu *construct* sehingga menjadi variabel-variabel yang diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan peneliti yang lain untuk melakukan replikasi (pengulangan) pengukuran dengan cara yang sama atau mencoba untuk mengembangkan pengukuran *construct* yang lebih baik. *Construct* adalah hal-hal yang sulit diukur. Seperti pengukuran terhadap manusia yang sifatnya subyektif, seperti mengenai perasaan, sikap, perilaku, kepuasan, dan persepsi.

Variabel yang telah diteliti dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat terhadap gaya kepemimpinan blusukan Presiden Joko Widodo yang dilihat dari tiga aspek sikap, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek evaluatif.

Tabel 1. Definisi Operasional

Definisi Konsep (1)	Operasionalisasi Variabel (2)
Aspek Kognitif	Pengetahuan masyarakat tentang gaya kepemimpinan blusukan Presiden Joko Widodo, segala dan pengetahuan tentang kepemimpinan Joko Widodo.
Aspek Afektif	Perasaan masyarakat terhadap gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo, peranannya, dan kepemimpinannya yang dapat membuat individu-individu bersikap menerima atau menolak gaya kepemimpinan tersebut
Aspek Evaluatif	Penilaian masyarakat terhadap gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam buku karangan Burhan Bungin (2008 : 99) adalah berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady (2008 : 42) populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas. Populasi dapat dikatakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006: 16).

Silalahi (2012: 253), populasi adalah seluruh unit-unit yang darinya sampel diteliti. Sedangkan, Bailey (Silalahi, 2012: 253), populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen di mana penyelidik tertarik. Zainudin dan Masyhuri (2011: 157), populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi sebagai keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, nilai, peristiwa dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat Kelurahan Kampung Baru yang berusia di atas 18 tahun yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Jumlah Populasi

No.	Lingkungan	Jumlah Penduduk Keseluruhan	Jumlah Penduduk Berusia 18 Tahun ke Atas
1.	1	1.603	1.127
2.	2	2.102	1.598
Jumlah		3.705	2.725

(Sumber: Data diolah Pada Desember 2016)

Berdasarkan tabel jumlah populasi di atas maka dapat dilihat bahwa yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang berusia 18 tahun ke atas sebanyak 2.725 orang, yang dibagi menjadi dua wilayah lingkungan, yaitu Lingkungan 1 yang terdiri dari 1.127 orang dan Lingkungan 2 sebanyak 1.598 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012: 81), sampel adalah bagian dari populasi penelitian tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, yang dikarenakan keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Maka apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi.

Dalam menentukan jumlah sampel untuk penelitian ini peneliti menggunakan rumus *Slovin*, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) yang diinginkan, yaitu sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%

$$n = \frac{2.725}{1 + (x 0,01)}$$

$$n = \frac{2.725}{1 + (2.725 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{2.725}{28,25}$$

n = 96,46 dibulatkan menjadi 97

Berdasarkan hasil dari penentuan sampel di atas maka sampel yang dibutuhkan sebanyak 97 orang.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Kampung Baru yang berusia di atas 18 tahun sebanyak 97 orang dikarenakan usia diatas 18 tahun sudah bisa menilai tentang gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Setelah didapat sampel yang dibutuhkan, menurut Jalalludin Rahmat (1997:82) langkah yang kedua adalah menentukan sampel perlingkungan dari 97 sampel yang telah didapat, yaitu dengan menggunakan rumus penentuan sampel agar sampel lebih proporsional.

Rumus yang digunakan :

$$Ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

Ni = Jumlah populasi dari masing-masing kelompok

N = Jumlah keseluruhan populasi

n = Jumlah sampel yang diambil

Berdasarkan rumus pengambilan sampel kelompok di atas maka sampel kelompok dalam penelitian ini adalah :

a. Lingkungan 1

$$ni = \frac{1.127}{2.725} \times 97$$

$ni = 40,1$ dibulatkan menjadi 40 orang

b. Lingkungan 2

$$ni = \frac{1.598}{2.725} \times 97$$

$ni = 56,8$ dibulatkan menjadi 57 orang

Berdasarkan rumus pengambilan sampel, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 97 orang yang tersebar di 2 lingkungan di kelurahan Kampung Baru Kecamatan Labuhan Ratu, yang dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 3. Jumlah Sampel per Lingkungan

No	Lingkungan	Jumlah sampel
1	1	40
2	2	57

(Sumber: Data diolah Pada Desember 2016)

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah teknik *accidental sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel yang dilakukan terhadap orang yang kebetulan ada atau dijumpai (Husaini Usman, 2008:45-46), dengan kriteria antara lain responden yang berusia 18 tahun ke atas dan menyesuaikan jumlah responden dengan populasi secara proporsional berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

F. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2000 : 97). Adapun masyarakat yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini ialah :

1. Amri, 32 tahun
2. Winardi, 53 tahun
3. Dino Putra, 20 tahun
4. Zulfikar, 39 tahun
5. Mahesti, 20 tahun
6. Abdul Majid, 33 tahun
7. Romadon, 47 tahun

8. Yusnasari, 35 tahun
9. Hasan, 40 tahun
10. Ujang, 47 tahun
11. Amrizal, 24 tahun
12. Patria, 39 tahun
13. Desiria Oktiana, 22 tahun
14. Sakti Wardana, 22 tahun
15. Ismiasih, 40 tahun
16. Hakim Ridwan, 43 tahun
17. Egi, 33 tahun
18. Hariyadi, 47 tahun
19. Imam Makali, 45 tahun
20. Marhadi, 30 tahun
21. Ismail, 25 tahun
22. Hidayat, 27 tahun
23. Wiwin Rusman, 22 tahun
24. Gunardi, 22 tahun
25. Ifa Muslimawati, 28 tahun
26. Wira Fadil, 23 tahun
27. Firmansyah, 30 tahun
28. Eko Cahyono, 44 tahun
29. Anissa Indah, 35 tahun
30. Asep, 49 tahun

G. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Purwanto dan Dyah (2011: 20), menyebutkan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan. Sedangkan Sarwono (2006: 129), data primer ialah data yang berasal dari sumber pertama. Sekaran (Silalahi, 2012: 289), data primer adalah objek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut “*first-hand information*”. Jadi, data primer adalah data yang dikumpulkan dari situasi aktual atau ketika peristiwa terjadi.

Sedangkan, Siregar (2013: 16), data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui angket atau kuisisioner yang disebarkan kepada masyarakat Kelurahan Kampung Baru sebanyak 97 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi kedua yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Umar (2003 : 30) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau sumber data yang dicatat oleh pihak lain. Data sekunder

dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip resmi mengenai data kependudukan Kelurahan Kampung Baru.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa macam instrumen, antara lain :

1. Kuesioner

Silalahi (2012: 296), kuesioner adalah mekanisme pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui secara jelas apa yang diisyaratkan dan bagaimana mengukur variabel yang diminati. Soentoro (2015: 82), kuesioner adalah instrumen penelitian yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur data yang diteliti. Sedangkan Pasalong (2013: 141), kuesioner adalah suatu pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diisi oleh responden itu sendiri.

Siregar (2013: 21), kuesioner adalah teknik pengumpulan data informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. Dalam hal ini penulis telah menggunakan kuesioner dalam penelitian yang berjumlah 97 orang. Sampel diambil dengan teknik penentuan sampel dilakukan secara *probability*.

2. Dokumentasi

Menurut Usman dan Purnomo (2009: 69), dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen. Arikunto (2013: 57), menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai suatu hal atau variabel melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari data-data kependudukan yang dikeluarkan oleh Kelurahan Kampung Baru.

I. Teknik Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data-data dari lapangan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut. Adapun teknik-teknik pengolahan data yang digunakan sebagai berikut :

1. Editing

Editing adalah proses pemeriksaan dan penyelesaian kembali data yang telah diisi atau dijawab oleh responden. Menurut Burhan Bungin (2008 : 165) editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data berupa kuesioner yang telah berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahannya (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ketahap selanjutnya yaitu memeriksa hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden.

2. Koding

Tahap koding adalah tahap dimana jawaban dari responden diklasifikasikan menurut jenis pertanyaan untuk kemudian diberi kode dan dipindahkan dalam tabel kode atau buku kode.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis secara teratur dan sistematis. Tabel yang dibuat mampu meringkas semua data yang akan dianalisis, sehingga memudahkan untuk dilihat dan dipahami.

4. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan tahap penafsiran atau penjabaran data yang terdapat dalam tabel untuk mencari makna yang lebih luas dengan menghubungkan jawaban responden dengan sumber-sumber data yang lain.

J. Teknik Analisis Data

Singarimbun dan Sofian Effendi (2008: 263), menjelaskan bahwa analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Sedangkan Purwanto dan Dyah Ratih (2011: 94), analisis data adalah mendeskripsikan, menjelaskan serta membuat estimasi.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Menurut Purwanto dan Dyah Ratih (2011: 94), analisis data deskriptif adalah teknik analisis yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi. Tujuan analisis deskriptif hanya menyajikan dan menganalisa data agar bermakna dan komunikatif.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan penggunaan tabel tunggal, yaitu metode yang dilakukan dengan memasukan data dari kuesioner ke dalam kerangka tabel untuk menghitung frekuensi dan membuat presentase sebagai uraian mengenai hasil akhir penelitian serta analisa deskriptif hasil wawancara terbuka.

Tabel tunggal dipergunakan untuk menggambarkan jawaban responden terhadap persepsi masyarakat mengenai gaya kepemimpinan Joko Widodo. Sedangkan skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal.

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dan menentukan skor jawaban, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan penghitungan rumus interval. Analisis data dengan menggunakan analisis kuantitatif kemudian dijelaskan secara kualitatif. Perhitungan menggunakan rumus interval menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval nilai skor

Nt = Nilai tertinggi

Nr = Nilai terendah

K = Kategori jawaban

(Sumber: Sutrisno Hadi 1998 : 421)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Kampung Baru

Kelurahan Kampung Baru merupakan bagian dari Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Secara astronomis Kelurahan Kampung Baru terletak pada $5^{\circ}21'45''$ LS- $5^{\circ}22'10''$ LS dan $105^{\circ}14'51''$ BT dan $105^{\circ}15'10''$ BT.

Wilayah Kelurahan Kampung Baru ini terdiri dari dua Lingkungan yaitu Lingkungan 1 terdiri dari empat (4) RT dan Lingkungan 2 terdiri dari lima (5) RT. Luas lahan di Kelurahan Kampung adalah 177 Ha dan pemanfaatan lahan di Kelurahan Kampung Baru didominasi oleh permukiman sehingga di Kelurahan Kampung Baru tidak terdapat lahan pertanian. Secara umum Kelurahan Kampung Baru terletak pada daerah yang datar dengan ketinggian 200 m di atas permukaan laut. Maka dari itu di Kelurahan ini digunakan untuk lokasi permukiman.

B. Letak Geografis

Kelurahan Kampung Baru memiliki luas wilayah 8Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kampung Baru Raya Kecamatan Labuhan Ratu
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu.

C. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Etnis atau Suku

Penduduk Kelurahan Kampung Baru berjumlah 3.705 jiwa yang terdiri dari 1.842 jiwa laki-laki dan 1.863 jiwa perempuan. Penduduk Kelurahan Kampung Baru sebagian besar berasal dari etnis Jawa dan Lampung, hal ini dapat dibuktikan melalui tabel berikut :

Tabel 4. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

No. (1)	Etnis (2)	Laki-laki (3)	Perempuan (4)	Jumlah (5)
1	Batak	34 orang	34 orang	68 orang
2	Sunda	13 orang	10 orang	23 orang
3	Jawa	1.108 orang	1.160 orang	2.268 orang
4	Madura	57 orang	41 orang	98 orang
5	Lampung	630 orang	618 orang	1.248 orang
Jumlah		1.842 orang	1.863 orang	3.705 orang

(Sumber : Profil Kelurahan Kampung Baru Desember 2016)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Kelurahan Kampung Baru mayoritas bersuku Jawa, yaitu sebanyak 2.268 orang dan bersuku Lampung sebanyak 1.248 orang.

D. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Sosial Ekonomi

Sebagian besar penduduk Kelurahan Kampung Baru bermata pencarian sebagai wiraswasta dan buruh, hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No. (1)	Mata pencarian (2)	Laki-Laki (3)	Perempuan (4)	Jumlah (5)
1	PNS	165 orang	98 orang	263 orang
2	ABRI	3orang	-	3 orang
3	Buruh	291 orang	240 orang	531 orang
4	Wiraswasta	418 orang	111 orang	529 orang
5	Pensiunan	56 orang	12 orang	68 orang
6	Polisi	17 orang	12 orang	29 orang
Jumlah		950 orang	461orang	1.411 orang

(Sumber: Profil Kelurahan Kampung Baru Desember 2016)

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kampung Baru didominasi oleh buruh sebanyak 531 orang dan wiraswasta sebanyak 529 orang.

E. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Agama

Penduduk Kelurahan Kampung Baru sebagian besar memeluk agama Islam. Adapun komposisi jumlah penduduk pada tahun 2016 berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

No. (1)	Agama (2)	Laki-laki (3)	Perempuan (4)	Jumlah (5)
1	Islam	1.778 orang	1.810 orang	3.588 orang
2	Kristen	51 orang	42 orang	93 orang
3	Katholik	13 orang	11 orang	24 orang
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Khonghucu	-	-	-
7	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-	-	-
8	Aliran Kepercayaan lainnya	-	-	-
Jumlah		1.842 orang	1.863 orang	3.705 orang

(Sumber : Profil Kelurahan Kampung Baru Desember 2016)

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Kelurahan Kampung Baru mayoritas memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 3.588 orang, 93 orang beragama Kristen dan 24 orang beragama Katholik.

F. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Adapun komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No. (1)	Tingkat Pendidikan (2)	Laki-laki (3)	Perempuan (4)	Jumlah (5)
1.	TK	74 orang	51 orang	125 orang
2.	SD	226 orang	193 orang	419 orang
3.	SMP	582 orang	446 orang	1.028 orang
4.	SMA	762 orang	670 orang	1.432 orang
5.	D1	58 orang	88 orang	146 orang
6.	D2	9 orang	-	9 orang
7.	D3	12 orang	7 orang	19 orang
8.	S1	60 orang	41 orang	101 orang
9.	S2	1 orang	-	1 orang
10.	S3	-	-	-

(Sumber: Profil Kelurahan Kampung Baru Desember 2016)

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kampung Baru paling banyak lulusan SMA yaitu sebanyak 1.432 orang dan SMP sebanyak 1.028 orang.

G. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No. (1)	Jenis Kelamin (2)	Jumlah (3)
1.	Laki-laki	1.842 orang
2.	Perempuan	1.863 orang
Total		3.705 orang

(Sumber: Profil Kelurahan Kampung Baru Desember 2016)

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 1.863 orang penduduk Kelurahan Kampung Baru berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 1.842 orang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan beberapa data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Kampung Baru mayoritas beretnis Jawa, yakni sebanyak 2.268 orang, paling banyak bermata pencaharian sebagai buruh sebanyak 531 orang mayoritas beragama Islam sebanyak 3.588 orang, mayoritas lulusan SMA sebanyak 1.432 orang dan berdasarkan jenis kelamin cenderung berimbang, di mana penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.863 orang dan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.842 orang.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 97 responden yang tersebar di Kelurahan Kampung Baru dan dibagi ke dalam 2 lingkungan yang ada di kelurahan tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada aspek kognitif diketahui bahwa 44 responden atau 45,4% responden masuk ke dalam kategori tinggi tingkat pengetahuannya terhadap gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo, 29 responden atau 29,9% memiliki masuk ke dalam kategori sedang dan 24 responden atau 24,7% masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat mengetahui mengenai kegiatan blusukan Presiden Joko Widodo.
2. Pada aspek afektif diketahui bahwa 72 responden atau 74,2% responden masuk ke dalam kategori tinggi tingkat perasaannya, 8 responden atau 8,3% memiliki masuk ke dalam kategori sedang dan 17 responden atau 17,5% masuk ke dalam kategori rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat setuju dengan kegiatan blusukan yang dilakukan Presiden Joko Widodo.

3. Pada aspek evaluatif diketahui bahwa 74 responden atau 76,2% responden masuk ke dalam kategori tinggi tingkat penilaiannya, 8 responden atau 8,3% memiliki masuk ke dalam kategori sedang dan 15 responden atau 15,5% masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menilai baik kegiatan blusukan yang dilakukan Presiden Joko Widodo.
4. Secara keseluruhan masyarakat menunjukkan persepsi positif yang dilihat dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek evaluatif. Responden yang memiliki persepsi positif/tinggi terhadap gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo yaitu sebanyak 68% responden. Sebanyak 15,5% responden memiliki persepsi netral/sedang dan hanya 16,5% memiliki persepsi negatif/rendah terhadap gaya kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu :

1. Presiden Joko Widodo perlu lebih mensosialisasikan agenda blusukannya sehingga saat melakukan blusukan beliau bisa menemui seluruh lapisan masyarakat.
2. Saat melakukan blusukan, Presiden Joko Widodo hendaknya lebih memerhatikan kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat bisa merasakan langsung manfaatnya.

3. Hendaknya kegiatan blusukan yang dilakukan Presiden Joko Widodo disertai dengan kebijakan yang didasari oleh aspirasi masyarakat sehingga kebijakan tersebut bisa berpihak kepada rakyat dan supaya masyarakat tidak menganggap kegiatan blusukan yang dilakukan Presiden Joko Widodo sebagai kegiatan yang tidak bermanfaat.
4. Masyarakat perlu turut berpartisipasi di dalam hal kepemimpinan, dan secara aktif menyampaikan aspirasi kepada pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, John. 1984. *Menjadi Pemimpin Efektif, Seri Pustaka Eksekutif No. 13*, PT. Binaman Pressindo
- Ali, M. & Asrori, M.(2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara. Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Liberty. Yogyakarta.
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Press, Surabaya
- Gagne, Robert, 1974, *Essential of Learning for Instruction*. Usaha Nasional, Surabaya
- Gerungan WA. 2000. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama, Bandung
- Howard H., Kendler. 1974. *Basic Psychology*. Benyamin/Cummings, Philipines
- Imam Muhni, Djuretnaa. (1994). *Moral dan Religi*. Kanisius, Yogyakarta
- Kartono, Kartini, 1994, “*Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*”, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi 2009*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kouzes, James M dan Posner, Barry Z. 2004. *Leadership The Challenge: Tantangan Kepemimpinan*. Alih Bahasa Wisnu Chandra Kristiaji. Edisi Ketiga. Erlangga, Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Mar`at. 1984. *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Persada Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Prasetyo, Bambang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press, Jakarta
- Rahmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Rivai, Veithzal. 2004. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Rush, Michael dan Philip Althof. 2003. *Pengantar Sosiologi Politik*. Raja Grafindo, Jakarta
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. CV Mandar Maju, Bandung
- Siagian, Sondang P, 1986, "*Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*", PT. Gunung Agung, Jakarta
- Siagian, Sondang P. 2010. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Rineka Cipta, Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soemidjo, Wahyu. 1984. *Kepemimpinan Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.

Sumidjo, Wahyu, 1984, "Kepemimpinan dan Motivasi", Ghalia Indonesia, Jakarta.
Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. CV. ALFABETA, Bandung
Thoha, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sumber Lain :

Surat Keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor 536/Kpts/KPU/Tahun 2014
Tentang Penetapan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Terpilih

Website :

<http://wikipedia.org> diakses pada tanggal 20 Oktober 2016

<http://nasional.kompas.com/> diakses pada tanggal 20 Oktober 2016

<http://suarajakarta.co/news/politik/jokowi-kian-tidak-populer-di-mata-masyarakat/>
diakses pada tanggal 10 November 2016

http://www.kompasiana.com/aznil/30-prestasi-gila-presiden-jokowi-1-tahun_56259e3a109773f10b3673f0 diakses pada tanggal 10 November 2016

<http://www.sesawi.net/2011/08/21/5751/>, diakses pada tanggal 10 November 2016

<http://thejak.co/2013/07/aksi-blusukan-jokowi-dituding-pencitraan/>, diakses pada 24 November 2016